

BUDAYA TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DALAM BERBAGI INFORMASI (SURVEI PADA MASYARAKAT DI JAWA TENGAH)

Agus Hermanto^{1*)}, Sa'diyah El Adawiyah²⁾, Tria Patrianti³⁾, Indriyani Idris⁴⁾, Sri Yunanto⁵⁾

^{1,2,3,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

⁴Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana No.1, Kota Tangerang Selatan, Banten

Email: agus.hermanto@umj.ac.id^{1*)}, sadiyah.eladawiyah@umj.ac.id²⁾, tria.patrianti@umj.ac.id³⁾,
Dosen02962@umpam.ac.id⁴⁾, sri.yunanto@umj.ac.id⁵⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat berbagai pendapat dan sikap masyarakat khususnya di Propinsi Jawa Tengah, tentang budaya tradisional yang menjadi media dalam berbagi informasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei dengan populasi 1000 responden serta *margin of error* sebesar +/- 3% pada 95% tingkat kepercayaan. Unit sampel primer berjumlah 20 di desa/kelurahan yang mencakup 50 titik sampel di wilayah seluruh Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur (*structured interview*). Pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS dengan memasukkan kuesioner ke dalam komputer. Didapat kesimpulan bahwa budaya tradisional sebagai media dalam berbagi informasi, merupakan: (1) sarana komunikasi publik sebagai alat sosialisasi dalam komunikasi massa yang disampaikan langsung melalui nilai budaya. Melalui kuda lumping (jathilan) 24% dan wayang kulit 23% sebagai jenis pertunjukkan seni atau budaya yang paling sering ditonton. Kuda lumping (jathilan), kasidah/rebana dan wayang kulit rata-rata diatas 10%-18%, sebagai tiga jenis kebudayaan atau kesenian di lingkungan sekitar yang masih dilestarikan dan mendapat perhatian masyarakat banyak. (2) komunikasi untuk komunitas tertentu sebagai media rakyat yang keberadaannya berkaitan dengan seni tradisional dan memiliki posisi khusus di suatu sistem budaya. Terdapat di klaster 0%-4,99% untuk banyaknya jenis kebudayaan atau kesenian yang dipilih seperti: tarian, campur sari, jatilan, tayuban, simtuduror, reog, karawitan, sintren, keroncong, wayang golek dan wayang orang. (3) moral yang dikomunikasikan untuk pesan dalam menyampaikan ide dan pendapat sesuai dengan ragam kebudayaan daerah. Ada dua pesan yang menonjol berupa pembangunan 12,25% dan mengenai kesehatan, dan perayaan atau kegiatan tertentu 11,75%, sebagai pesan yang ingin didapatkan.

Kata Kunci: Budaya, Tradisional, Media, Publik, Informasi

Abstract

This study aims to examine the various opinions and attitudes of the public, particularly in Central Java Province, regarding traditional culture as a medium for sharing information. It employs a quantitative approach and a survey method with a sample size of 1,000 respondents and a margin of error of +/- 3% at a 95% confidence level. There were 20 primary sample units in villages/subdistricts covering 50 sampling points throughout Central Java Province. Data collection was conducted through interviews using a structured questionnaire. Data processing and analysis were performed using SPSS by entering the questionnaire data into a computer. It was concluded that traditional culture, as a medium for sharing information, serves as: (1) a public communication tool for socialization in mass communication, conveyed directly through

cultural values. Kuda lumping (jathilan) at 24% and wayang kulit at 23% were the most frequently watched types of artistic or cultural performances. Kuda lumping (jathilan), kasidah/rebana, and wayang kulit averaged between 10% and 18%, representing the three types of culture or art in the local community that are still preserved and receive significant public attention. (2) Communication for specific communities as a form of folk media whose existence is linked to traditional arts and holds a special place within a cultural system. These fall within the 0%-4.99% cluster regarding the number of cultural or artistic forms selected, such as: dance, campur sari, jathilan, tayuban, simtuduror, reog, karawitan, sintren, keroncong, wayang golek, and wayang orang. (3) The moral values conveyed in the messages when communicating ideas and opinions are consistent with local cultural norms. Two messages stand out: development (12.25%) and health, as well as specific celebrations or activities (11.75%), as the messages the public wishes to receive.

Keywords: Culture, Traditional, Media, Public, Information

Correspondence author: Agus Hermanto, agushermanto2000@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Ditengah gempuran modernisasi yang terjadi di masyarakat, keberadaan budaya tradisional masih memiliki tempat dan peranan tersendiri. Seperti yang dikatakan oleh Hasan et al. (2024) bahwa dalam kehidupan adat, budaya lokal dan adat istiadat menjadi aspek penting bagi pola hidup masyarakat adat setempat. Ditambahkan oleh Purnawanto (2024) bahwa generasi muda dalam studi terbaru, memiliki lebih tinggi kecenderungan dalam melestarikan dan menghargai tradisi melalui aktivitas budaya, serta menjadikannya sebagai alat dalam pelestarian budaya.

Walaupun dalam keberadaannya tidak bisa disamaratakan, budaya tradisional juga mampu memerankan peran penting sebagai identitas bagi masyarakat tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Beratha et al. (2016) bahwa telah tercipta suatu identitas dari percampuran budaya di beberapa sektor, seperti: seni patung yang diekspor dengan kesesuaian dengan negara tujuannya. Ditambahkan oleh Surahman (2019) bahwa budaya tidak bisa untuk disamaratakan dengan budaya lainnya. Dipertegas oleh Nisa et al. (2022) bahwa adanya keunikan dan perbedaan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa.

Kekuatan adaptasi yang terjadi pada budaya tradisional, menjadikannya tetap bertahan dan mampu memberikan suatu potensi bagi masyarakat. Seperti kata Hasan et al. (2024) dan Sutisna & Sutisna (2024) bahwa beradaptasi dan pengembangan pada suatu kearifan tradisi terhadap lingkungan serta mengelola pengetahuan, sebagai cara dalam kebutuhan mencukupi hidup dengan nilai-nilai tradisional yang dipertahankan, dalam perubahan cepatnya teknologi. Ditambahkan oleh Liman et al. (2013) dan Inkiriwang & Winter (2014) bisa memberikan suatu potensi komunikasi dalam promosi dengan tradisi yang dikreasikan, akan memberikan kesan tersendiri menjadi media populer.

Keberadaan budaya tradisional mampu menjadikannya sebagai media tradisional, karena kemampuan dalam beradaptasi dan berperan serta memiliki tempat di masyarakat. Seperti kata Bandjar (2020) bahwa media tradisional adalah cerminan budaya dan identitas serta nilai luhur masyarakat, serta menjadikannya paling efektif sebagai media untuk menarik masyarakat dalam berpartisipasi. Ditambahkan oleh Nur (2019) sebagai media rakyat yang dipetakan dalam bentuk nyayian, drama, pidato dan musik serta kesenian.

Begitu kompleks dalam memaknai tentang budaya tradisional. Ada dua entitas yang membangunnya, yakni: budaya dan tradisonal. Budaya yang bentuk jamak *buddhi* atau sering disebut kebudayaan secara umum dimaknai sebagai olah budi manusia akan rasa dan karsa. Seperti yang dikatakan oleh Sumarto (2018) bahwa kebudayaan atau budaya sebagai khas

manusia, hasil dari budi manusia yang menciptakan segala sesuatu. Ditambahkan oleh Puspitasari (2019) hasil ikhtiar dari seluruh naluri akal pikiran, karya dan proses manusia dalam belajar. Diperjelas oleh Tabi'in et al. (2022) dan Putri (2024) beragam tindakan dan usaha manusia berupa konsep pemikiran, upaya dan pola yang terorganisir dalam tujuannya untuk memodifikasi lingkungan, mengolah tanah dan alam sekitar.

Adapun tradisional berkaitan pada tradisi, secara sederhana sebagai kebiasaan yang nyata dan turun temurun di masyarakat. Seperti kata Sihwatik (2017) sebagai salah satu dari kekayaan budaya yang memiliki beragam wujud dan terkandung kebaikan nilai serta terdapat pada norma adat dan agama. Tergolong dalam bentuk lisan yang memiliki sifat untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran. Ditambahkan oleh br Angkat et al. (2024) yang merujuk dari Siregar (1985) adalah kebiasaan turun temurun dari bagian adat istiadat yang memiliki sifat religius dan magis dari suatu masyarakat, serta menjadi bagian sistem budaya dalam pengaturan perilaku sosial. Ditekankan oleh Sudardi (2017), merupakan kebiasaan turun temurun dari adat nenek moyang.

Budaya tradisional secara sederhana merupakan olah budi manusia akan rasa dan karsa yang telah mentradisi, tampak nyata dan menjadi kebiasaan dengan turun temurun di masyarakat tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Ma'rufa & Suyatno (2023) dan Wedhitami (2014) bahwa budaya tradisional adalah jati diri dan identitas yang merupakan warisan dan karya intelektual.

Media tradisional merupakan media yang hadir dari tradisi masyarakat setempat dan disebut juga dengan bentuk falklor. Media yang tampak dan hadir secara nyata dalam bentuk suatu kesenian. Seperti kata Manurat et al. (2020) bahwa keberadaan dari media tradisional dikenalnya sebagai media rakyat dan disebut juga kesenian rakyat dalam pengertian sempit, karena tidak terpisahkan keberadaannya dengan seni tradisional. Ditambahkan oleh Alkhajar (2018) bahwa beragam dan begitu banyak media tradisional di Indonesia yang digunakan dalam menyampaikan ide, pesan atau pendapat.

Lebih jauh Haruna (2014) mengatakan bahwa nilai tradisi di sistem komunikasi yang dimiliki oleh media tradisional karena adanya posisi khusus pada sistem di suatu budaya. Diperjelas oleh Chusmeru (2017) menyampaikan bahwa memiliki beragam sifat dan bentuk dari tampilan media tradisional yang sesuai dengan ragam kebudayaan di daerah tersebut. Nur (2019) bahwa media tradisional sebagai sarana penting dalam komunikasi sosial pada masanya dan saat ini lebih menjadi alat komunikasi publik layaknya media massa dalam menginformasi dan mendedukasi masyarakat.

Memaknai publik, begitu beragam pendapat yang ada. Secara sederhana, adalah masyarakat dalam suatu bangsa yang secara universal memiliki kesamaan umum dan memiliki pengaruh. Seperti kata Kapahang (2020) bahwa publik adalah tentang masyarakat yang berkaitan dengan dimiliki dan mempengaruhi suatu negara, bangsa atau komunitas. Ditambahkan Kriyantono (2016) bahwa publik sebagai kumpulan manusia dengan kesamaan dalam memiliki berharap, berpikir, merasa, dan kebersamaan bertindak atas dasar norma budaya dan nilai-nilai.

Memaknai informasi begitu beragam, yang disampaikan oleh para ahli. Secara sederhana sebagai beragam data yang diproses sedemikian rupa untuk memiliki nilai bagi yang membutuhkan, dan inti dari komunikasi adalah informasi. Seperti yang dikatakan oleh Lumbangaol (2020) dan Tukino (2020) adalah hasil dari sebuah data yang relevan kemudian diproses dan dikelola menjadi memiliki nilai bagi pengguna atau penerima. Diperkuat oleh Effendy et al. (2023) bahwa informasi merupakan data atau fakta yang terkumpul dan telah diproses serta sedemikian rupa diolah untuk menghasilkan sesuai agar dapat dipahami dan bermanfaat bagi pengaksesnya.

Hasil dari beberapa tinjauan literatur, ditemukan penelitian terdahulu tentang budaya tradisional yang ada kaitannya dengan media. As'adi (2020) memaparkan bahwa masih adanya media tradisional di Desa Titidu untuk pelestarian tradisi masyarakat dari suku Gorontalo yang menjadi alat sosialisasi pembangunan dan program pemerintah daerah. Zuhro & Cahyandaru (2022) menemukan bahwa di Sekolah Dasar, pembelajaran seni dan budaya dengan media mainan anak tradisional layak digunakan dalam pengajaran literasi tentang tradisi dan budaya lokal. Nur (2019) mendapati bahwa masyarakat masih membutuhkan media tradisional karena

menyampaikan beragam pesan moral dan perlu adanya pengembangan oleh pemerintah dan peran masyarakat. Rizal & Anwar (2017) mengemukakan bahwa dibutuhkan adaptasi dalam penggunaan media seni budaya tradisional untuk dapat digunakan dalam mengembangkan pangan di daerah Rancakalong.

Penelitian ini melihat celah untuk mengulas lebih dalam dari komparasi yang telah ada tersebut. Mencoba menawarkan kebaruan dari keberadaan artikel, yang berfokus pada budaya tradisional menjadi media dalam berbagi dan menginformasikan sesuatu pada publik di daerah Jawa Tengah. Dilakukan melalui survei publik di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2024. Melalui penguraian hasil survei yang didapat dari publik, sebagai isi kesenjangan yang ada. Adapun tujuannya adalah untuk melihat berbagai pendapat dan sikap masyarakat khususnya di Propinsi Jawa Tengah, tentang budaya tradisional yang menjadi media dalam berbagi informasi.

METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei, penelitian ini dilakukan. Survei dilakukan dan dirancang dengan populasi 1000 responden, untuk mendapatkan opini publik yang representatif di wilayah Propinsi Jawa Tengah tahun 2024. Melalui ukuran sampel tersebut, merujuk dari Christensen et al. (2014) perkiraan untuk *margin of error* sebesar $\pm 3\%$ pada 95% tingkat kepercayaan. Berdasarkan jumlah penduduk, total sampel disebarkan secara proposional disetiap kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Multistage random sampling metode yang digunakan. secara acak dan lengkap (*probability sampling*) sampel dipilih serta ditentukan berdasarkan rumah tangga. Dengan unit sampel primer dengan jumlah 20 sampel responden setiap unit di desa/kelurahan. Survei ini mencakup 50 titik sampel yang ditentukan secara acak dan tersebar di wilayah seluruh Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan datanya melalui wawancara secara tatap muka (*face to face interview*) dan terstruktur, yang digunakan.

Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur (*structured interview*) yang dilakukan, secara tatap muka. Diwawancarai satu per satu responden oleh TPD di tempat tinggal responden. Berlangsung sekitar kurang lebih 4 (empat) hari pengumpulan data dengan asumsi, wawancara yang dilakukan oleh setiap TPD sebanyak 20 responden (per hari/TPD 5 responden).

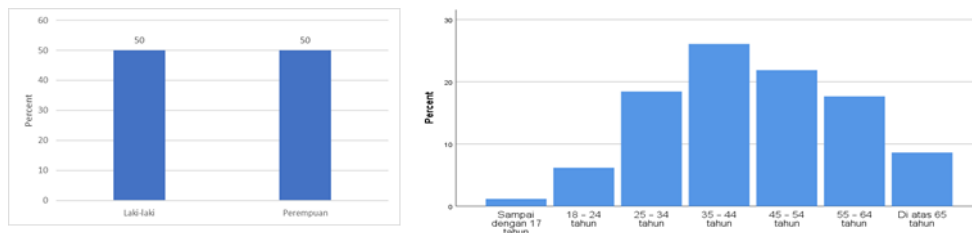
Pengolahan dan analisis data, dilakukan pada saat data selesai di tahap pengumpulan. Dilakukan dengan menggunakan entri ganda metode dan memasukkan kuesioner ke dalam komputer guna terjaminnya keakuratan data. Tahap selanjutnya, SPSS digunakan untuk mengolah data dan menyajikan table presentasi. Dengan menggunakan teori budaya tradisional, media tradisional, publik, dan informasi sebagai rujukan dalam menganalisis temuan data-data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Sebanyak 1000 orang responden yang dipilih untuk penelitian ini. Melalui dua pertanyaan pertama atau awal yang berkaitan dengan profile responden. Adapun pertanyaan dimaksud; yakni: jenis kelamin dan umur. Didapatkan data pada gambar 1 dengan hasil yang terdiri dari 50% laki-laki dan 49% perempuan.

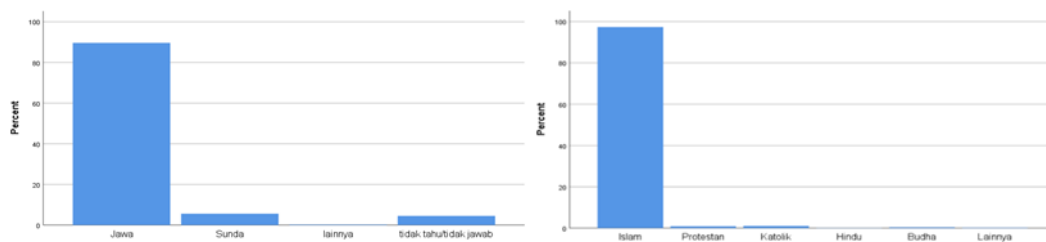
Variasi usia responden mulai 15 tahun hingga diatas 70 tahun dengan rentan umur yang disajikan, yaitu: 14-17 tahun, 18-24 tahun, 25-34 tahun, 35-44 tahun, 45-54 tahun, dan 55-64 tahun. Didapatkan data terkait distribusi umur responden 35-44 tahun 26% merupakan urutan pertama, 22% umur 45-54 tahun urutan kedua, 28% usia 25-34 tahun urutan ketiga, 27% untuk umur 55-64 tahun urutan keempat, 9% umur diatar 65 tahun urutan kelima dan 6% urutan keenam untuk umur 18-24 tahun serta yang terakhir 2% rentang usia 14-17 tahun.



Gambar 1. Jenis Kelamin dan Distribusi Umur
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

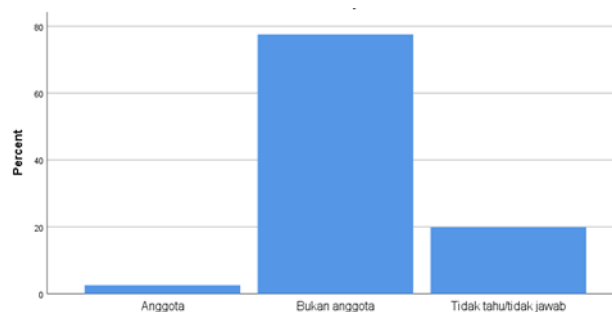
Kemudian ada dua pertanyaan lainnya bagi responden pada gambar 2, yang berkaitan dengan suku bangsa dan agama. Adapun pertanyaan berkaitan dengan suku bangsa, yaitu: Jawa, Sunda, lainnya dan tidak tahu. Didapati hampir 85% merupakan suku Jawa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar atau rata-rata responden tinggal di Jawa Tengah. Sebesar 2% suku Sunda dan begitu pula responden yang menjawab tidak tahu sebesar 2% serta 0,1% yang menjawab lainnya.

Berkaitan pertanyaan untuk agama, yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu serta agama lainnya. Hampir 99% responden beraga Islam dan secara berurutan, sisanya masing-masing 3% beragama Katolik dan 2% Protestan. Kemudian diurutan ketiga 1% beragama Budha dan untuk agama lainnya serta agama Hindu tidak dijumpai.



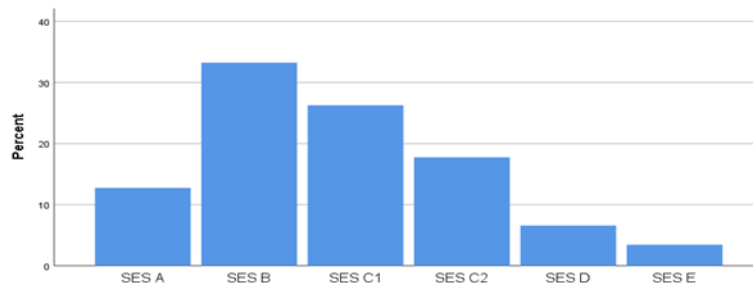
Gambar 2. Suku Bangsa dan Ras
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Selanjutnya pertanyaan terkait dengan status ekonomi dan kelompok pengeluaran rumah tangga responden, pada gambar 3. Status ekonomi dan kelompok pengeluaran dari rumah tangga tersebut, berhubungan erat tentang kedinamisan dalam perubahan sosial dan budaya. Didapati hasil sesuai dengan kebiasaan perubahan yang ada, terdapat 32% status sosial ekonomi B, 28% berada pada sosial ekonomi C1 dan 29% status sosial ekonomi C2. Adapun untuk 12% status ekonomi A dan 8% untuk status sosial ekonomi D serta 3% berada di status sosial ekonomi E



Gambar 3. Status Ekonomi dan Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Terakhir pertanyaan yang berhubungan dengan keterlibatan responden dalam perkumpulan atau organisasi di bidang kesenian atau budaya, pada gambar 4. Didapat hasil 76% bukan sebagai anggota dari organisasi kesenian/budaya. Adapun 4% yang ikut menjadi anggota dalam organisasi kesenian/budaya dan selebihnya 20% tidak memberikan jawaban

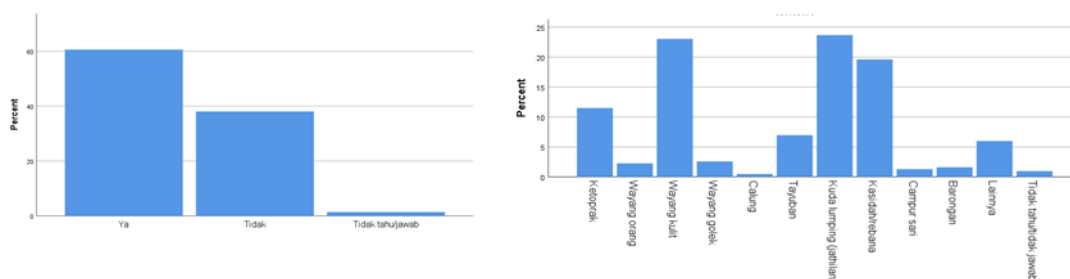


Gambar 4. Keterlibatan dalam Organisasi atau Perkumpulan Bidang Budaya atau Kesenian
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Beragam hasil yang didapat dari jawaban pada profile responden. Menunjukkan bahwa profile responden, cukup untuk dapat menggambarkan terwakilinya populasi di daerah Jawa Tengah. Mulai dari jenis kelamin dengan rentang umur yang cukup panjang 18 tahun sampai diatas 65 tahun. Juga berkaitan dengan suku bangsa dan agama yang dianut. Kemudian terkait pada status ekonomi dan kelompok pengeluaran dari rumah tangga. Terakhir berkenaan dengan keterlibatan responden dalam perkumpulan atau organisasi di bidang kesenian atau budaya.

Sarana Komunikasi Publik

Berkaitan dengan sarana komunikasi publik, survei yang dilakukan berkaitan tentang pertunjukan seni atau budaya yang sering ditonton. Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam survei. Pertama berkaitan dengan sering menonton pertunjukan seni atau budaya tradisional. Adapun pertanyaan kedua tentang jenis pertunjukan seni atau budaya yang paling sering ditonton oleh responden.



Gambar 5. Menonton Pertunjukan Seni atau Budaya
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berkaitan dengan pertanyaan pertama tentang menonton pertunjukan seni atau budaya yang ditonton, pada gambar 5. Sedikit menjawab 'tidak tahu' sebesar 2%, yang berkaitan dengan sering menonton pertunjukan seni atau budaya. Adapun 60% responden menjawab 'ya' dan 38% responden menjawab 'tidak'. Mengindikasikan bahwa begitu besar responden yang secara umum masih sering menonton pertunjukan seni atau budaya tradisional. Kata Liman et al. (2013) memungkinkan seni atau budaya menjadi pilihan media untuk promosi yang strategis dan sangat efektif. Hadirnya sebagai penunjang dengan keunggulan yang dimiliki seperti pertunjukan, seni, dan norma budaya serta nilai yang terjaga dalam pakem tradisionalnya.

Selisih yang begitu besar tersebut, mengindikasikan bahwa masih banyak 'sering' menonton dibandingkan yang 'tidak'. Menjadikannya sebagai salah satu cara pendukung dan alat dalam berbagi informasi keberadaan pertunjukan seni atau budaya tradisional bagi publik yang luas di suatu daerah tertentu. Seperti yang dikatakan Nur dan Pala (2019), terdapat peran penting yang dimiliki dengan penggunaan media tradisional dalam komunikasi. Bukan hanya pesan dengan baik yang tersampaikan, namun dapat menjadi alat pengendali sosial, media pendidik dan secara langsung disampaikannya nilai-nilai budaya.

Adapun berkaitan dengan pertanyaan kedua tentang jenis pertunjukan seni atau budaya yang ditonton, hasil yang didapat pada urutan pertama 24% adalah kuda lumping (jathilan). Kemudian 23% wayang kulit diurutan kedua dan 19,5% kasidah/rebana diurutan ketiga. Selanjutnya berturut-turut 12% ketoprak sebesar, 6,5% tayuban, 5,5% lainnya dan 2,5% wayang golek. Pada klaster terakhir masing-masing 2% wayang orang dan barongan, 1,5% campur sari dan 1% menjawab tidak tahu/tidak serta 0,5% calung.

Cukup besar sekitar 24% kuda lumping (jathilan), kaitannya dengan paling sering menonton pada jenis pertunjukan seni atau budaya yang memiliki selisih sedikit 23% untuk wayang kulit. Pada umumnya jenis pertunjukan seni atau budaya yang paling sering tonton erat kaitannya dengan kearifan lokal daerah. Selain kuda lumping (jathilan) dan wayang kulit, berturut-turut adalah kasidah/rebana, ketoprak dan tayuban. Indikasi bahwa keberadaan setiap pertunjukan tersebut masih sangat dinikmati oleh masyarakat. Kehadirannya akan mampu secara efisien, menjadi media komunikasi untuk komunitas tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nur (2019), seperti halnya media massa yang memiliki fungsi edukatif dan informatif bagi masyarakat, dari sebagian diantara media tradisional memiliki potensi untuk menjadikan dirinya sebagai sarana komunikasi publik. Ditambahkan oleh Haruna (2014) bahwa ada nilai tradisi yang dimiliki oleh media tradisional di sistem komunikasi, karena posisi khususnya dalam suatu budaya. Diperkuat oleh Islamiyah et al. (2025), media tradisional memiliki keunggulan dalam pelestarian budaya dan kredibilitas.

Paparan yang menunjukkan bahwa pertunjukan seni atau budaya sebagai bagian dari budaya tradisional mampu menjadi sarana komunikasi publik. Kesenian rakyat yang memiliki kemampuan komunikasi dan promosi dengan caranya sendiri. Sebagai alat sosialisasi dalam komunikasi massa yang disampaikan secara langsung melalui nilai budaya.

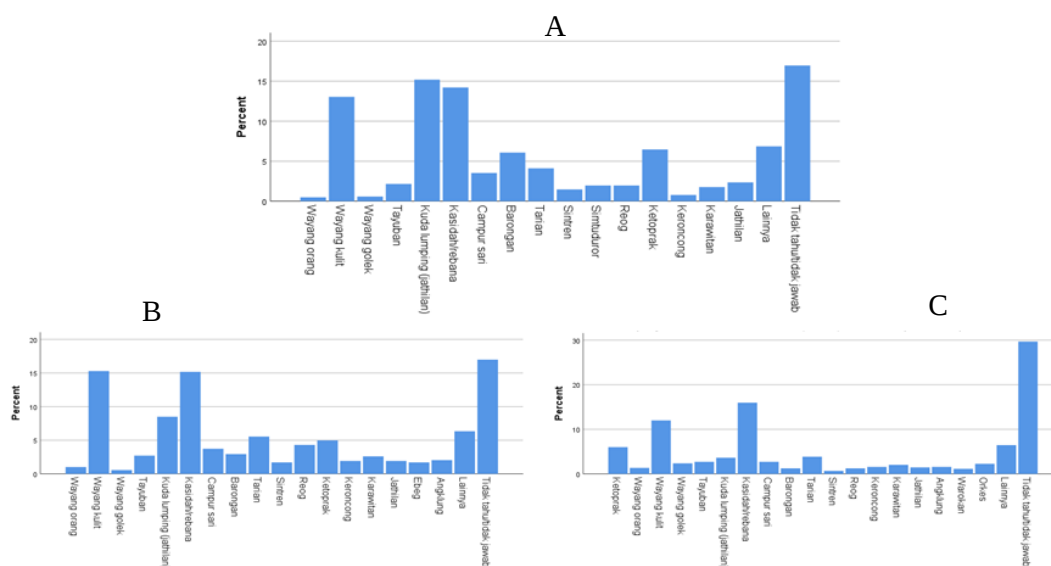
Komunikasi untuk Komunitas Tertentu

Melalui pertanyaan tentang pelestarian dan perhatian pada seni atau budaya berkaitan pada komunikasi untuk komunitas tertentu. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah menyebutkan tiga jenis kebudayaan atau kesenian di lingkungan sekitar yang masih dilestarikan dan mendapat perhatian masyarakat banyak. Pertanyaan yang diajukan menggunakan empat klaster dalam paparannya, yakni: (1) 0%-4,99%, (2) 5%-9,99%, (3) 10%-14,99% dan (4) 15%-20%.

Paparan yang didapat begitu beragam, terdapat pada gambar 6, yang berkaitan pada pelestarian dan perhatian pada seni atau budaya. Terlihat pada gambar 6 (A) berkaitan pada menyebutkan tiga jenis kebudayaan atau kesenian di lingkungan sekitar yang masih dilestarikan dan mendapat perhatian masyarakat banyak. Cukup besar yang menjawab tidak tahu/tidak sebesar 17,25%, Adapun kuda lumping (jathilan) 15,25% dan 14% kasidah/rebana serta 12,5% wayang kulit. Adapun 7% lainnya dan 6,5% ketoprak serta 6% barongan. Selanjutnya 4% adalah tarian, 3,5% campur sari, 2,25% jatilan dan 2,25% tayuban serta 2% untuk simtuduror dan 2% reog. Terakhir 1,75% karawitan, 1,5% sintren, 1,25% keroncong dan 0,75% wayang golek serta 0,25% wayang.

Terdapat respon yang besar pada klaster 0%-4,99%. Menunjukkan bahwa memungkinkan kesenian atau budaya tradisional masih dilestarikan dan mendapatkan perhatian masyarakat banyak. Bila melihat jumlah penduduk Indonesia 80% tinggal di pedesaan dan 20% di perkotaan, sangat ironis mengingat untuk konsumsi media modern justru 80% kota dan 20% desa (patikab.go.id, 2024). Suatu keniscayaan bagi seni atau budaya tradisional akan tetap tumbuh. Menjadi media tradisional yang adaptif, melalui kolaborasi dan adaptasi dengan

kemajuan teknologi yang ada. Seperti disampaikan Nur (2019) yang mengatakan bahwa kedudukan media tradisional masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal dan kebudayaan suatu daerah. Sehingga dapat menjadi pendukung sebagai media yang efisien untuk berkomunikasi dengan komunitas tertentu. Ditambahkan oleh Islami et al. (2024), bahwa media tradisional akan mampu membantu untuk menjelaskan informasi yang susah dimengerti oleh masyarakat bila media modern tidak dapat melakukannya. Diperkuat oleh Iryanto (2022) bukan saja sarana berinteraksi, memenuhi kebutuhan sosial dan fungsi budaya serta spiritual, juga menjadikannya sebagai *social capital*.



Gambar 6. Pelestarian dan Perhatian pada Seni atau Budaya
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Cukup signifikan sebesar 17% yang menjawab tidak tahu/tidak, gambar 6 (B). Adapun wayang kulit dan kasidah/rebana masing-masing 15%. Kemudian 8% kuda lumping (jathilan), 6,5% menjawab lainnya, 5,5% tarian dan 5% ketoprak. Selanjutnya 4% untuk campur sari, 4% reog, 3% barongan, 2,5% tayuban, 2,5% karawitan, 2,25% jatilan, 2,25% angklung, 2,25% keroncong, 2% sintren dan 2% ebek. Terakhir 1% wayang orang dan 0,25% wayang golek.

Beragam hasil yang didapatkan pada klaster 0%-4,99%, yakni: campur sari, reog, barongan, tayuban, karawitan, jatilan, angklung, keroncong, sintren, ebek dan wayang orang serta wayang golek. Walaupun secara umum 17% menjawab tidak tahu/tidak, yang memiliki selisih sedikit masing-masing 15% dengan wayang kulit dan kasidah/rebana. Pada klaster 5%-10% ada kuda lumping (jathilan), lainnya, tarian dan ketoprak. Paparan yang menguatkan dari Arifianto (2015), bahwa akan mengalami kerugian besar bila tidak adanya dukungan oleh media tradisional dalam strategi komunikasi modern di negara-negara yang sedang berkembang. Ditambahkan oleh Nur (2019) bahwa sangat dibutuhkan adanya suatu dukungan dari masyarakat secara strategis dan kreatif bagi pengembangan media tradisional. Ditambahkan oleh Arifuddin (2017) kelestariannya perlu dijaga dan diapresiasi serta didukung oleh Pemerintah menjadi media komunikasi karena memiliki kedekatan sifat dengan masyarakat.

Sebagian besar 29,5%, adalah menjawab tidak tahu/tidak menjawab, gambar 6 (C). Selanjutnya 16,25% kasidah/rebana dan 12% wayang kulit. Kemudian 6,5% menjawab lainnya dan 6% ketoprak. Adapun 4,5% tarian, 4% kuda lumping (jathilan), 2,75% tayuban, 2,75% campur sari, sebesar 2,5% wayang golek, dan 2,5% orkes serta 2% karawitan. Selanjutnya 1,5% keroncong, 1,25% jatilan, 1,25% angklung, 1% wayang orang, 1% barongan, 1% reog dan 1% warokan serta 0,75% sintren.

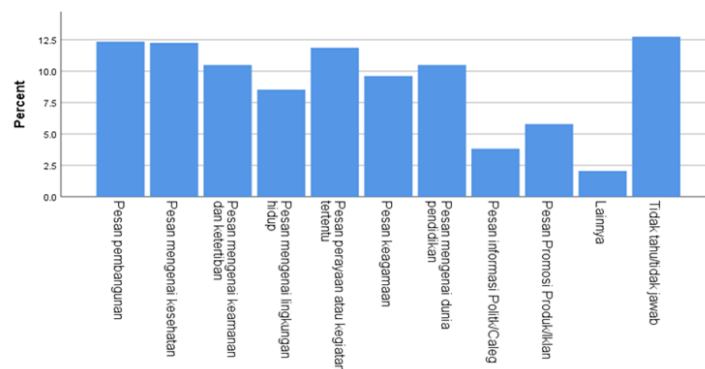
Menunjukkan bahwa 29,5% tidak tahu/tidak menjawab, berada di luar klaster dari yang telah ada pada gambar 6 (A) dan gambar 6 (B). Terdapat selisih yang begitu besar dengan kasidah/rebana 16,25% dan wayang kulit 12%. Selanjutnya pada klaster 5%-9,99% adalah lainnya dan ketoprak. Kemudian pada klaster 0%-4,99% tarian, kuda lumping (jathilan), tayuban, campur sari, wayang golek, orkes, karawitan, keroncong, jatilan, angklung, wayang orang, barongan reog dan warokan serta sintren.

Didapatkan keberagaman hasil pada klaster 0%-4,99%, kaitannya pada tiga jenis kesenian atau budaya tradisional di lingkungan tinggal yang masih dilestarikan dan mendapatkan perhatian masyarakat banyak. Menunjukkan bahwa beragam jenis kesenian atau budaya tradisional yang ada, dapat dimanfaatkan menjadi media pendukung dalam berkomunikasi pada komunitas tertentu. Seperti uraian dari Nur (2019) yang mengatakan bahwa media tradisional juga masih dibutuhkan oleh masyarakat dengan pesan-pesan moral yang perlu disampaikan. Ditambahkan oleh Arifuddin (2017) bahwa selain sebagai hiburan, juga menjadi sarana dalam diseminasi informasi dan sosialisasi yang bahasanya lebih dimengerti dan mudah dipahami. Diperkuat oleh Bandjar (2020) bahwa media tradisional perlu dipertahankan, karena efektif dalam penggunaannya untuk menarik perhatian dan pelibatan partisipasi masyarakat.

Paparan yang menandakan bahwa budaya tradisional mampu menjadi pendukung dalam berkomunikasi pada komunitas tertentu. Dengan melakukan pelestarian dan perhatian pada seni atau budaya yang ada di daerah tersebut, budaya tradisional menjadi media berbagi informasi. Sebagai media rakyat yang keberadaannya berkaitan dengan seni tradisional dan memiliki posisi khusus di suatu sistem budaya.

Moral yang Dikomunikasikan

Melalui pertanyaan tentang pesan yang ingin didapatkan, berkaitan dengan moral yang dikomunikasikan. Terlihat pada gambar 7, sebesar 13% menjawab tidak tahu/tidak. Ada selisih yang tipis sekali 12,25% dengan pesan pembangunan. Berturut-turut 11,75% untuk pesan mengenai kesehatan dan perayaan atau kegiatan tertentu, 10,5% pesan mengenai keamanan dan ketertiban, 10,5% pesan mengenai dunia pendidikan, 9,75 pesan keagamaan, 8,75% pesan mengenai lingkungan hidup dan 6% pesan promosi produk/iklan. Adapun untuk urutan akhir 3,5% berkaitan pada pesan informasi politik/caleg dan 2% untuk lainnya.



Gambar 7. Pesan yang Ingin Didapat
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Walaupun sebesar 13% menjawab tidak tahu/tidak menjawab pada pesan-pesan yang ingin didapatkan. Namun terdapat 12,25% pesan pembangunan dan pesan mengenai kesehatan dan 11,75% perayaan atau kegiatan tertentu. Gambaran dalam keinginan mendapatkan pesan yang bisa menjadi sebuah rujukan. Pesan sosial yang memiliki nilai identitas dan warisan tradisi budaya. Merujuk dari Laila (2015) bahwa melalui pertunjukan rakyat sebagai media yang target audiens atau klayaknya terbatas, proses komunikasi merupakan komunikasi langsung. Informasi yang diterima pada umumnya berasal dari muatan pertunjukan dan targetnya persuasif untuk

mempengaruhi perilaku serta mudah disesuaikan. Ditambahkan oleh Bandjar (2020) sebagai media tradisional dapat digunakan menjadi sarana dalam mengelola informasi publik pada usaha pengembangan atau pembangunan masyarakat. Dikuatkan oleh Andung et al. (2017) dan Anwar et al. (2016) media tradisional dengan memanfaatkan tradisi adalah cara dalam membangun komunikasi dan sosialisasi dalam pembangunan masyarakat karena adanya penghargaan tradisi pada kultur masyarakat.

Paparan yang membuktikan bahwa moral yang dikomunikasikan berkaitan dengan pesan yang ingin didapatkan. Mengkomunikasikan beragam pesan moral dan sosialisasi program pemerintah melalui bahasa daerah setempat. Sebagai media yang digunakan untuk pesan dalam menyampaikan ide dan pendapat sesuai dengan ragam kebudayaan daerah.

SIMPULAN

Keterwakilan sampel dari populasi di daerah Jawa Tengah terwakili dari rancangan populasi 1000 responden. Dengan jenis kelamin dan umur yang terdiri dari 50% laki-laki dan 49% perempuan. Melalui rentang umur 15 tahun hingga diatas 70 tahun. Juga suku bangsa dan agama, status sosial dan kelompok pengeluaran dari rumah tangga serta keterlibatan responden dalam perkumpulan atau organisasi di bidang kesenian atau budaya.

Didapatkan kesimpulan bahwa budaya tradisional sebagai media dalam berbagi informasi, merupakan: (1) sarana komunikasi publik yang berkaitan dengan survei tentang pertunjukan seni atau budaya yang sering ditonton. Kuda lumping (jathilan) 24% dan wayang kulit 23% yang erat kaitannya dengan kearifan lokal daerah, sebagai jenis pertunjukan seni atau budaya yang paling sering ditonton. Kuda lumping (jathilan), kasidah/rebana dan wayang kulit dengan rata-rata diatas 10%-18%, sebagai tiga jenis kebudayaan atau kesenian di lingkungan sekitar yang masih dilestarikan dan mendapat perhatian masyarakat banyak. Sebagai alat sosialisasi dalam komunikasi massa yang disampaikan secara langsung melalui nilai budaya. (2) komunikasi untuk komunitas tertentu yang dikaitkan dengan survei pada pelestarian dan perhatian pada seni atau budaya. Melalui pertanyaan terkait menyebutkan tiga jenis kebudayaan atau kesenian di lingkungan sekitar yang masih dilestarikan dan mendapat perhatian masyarakat banyak. Terdapat di klaster 0%-4,99% untuk banyaknya jenis kebudayaan atau kesenian yang dipilih seperti: tarian, campur sari, jatilan, tayuban, simtuduror, reog, karawitan dan sintren serta keroncong, wayang golek dan wayang orang. Sebagai media rakyat yang keberadaannya berkaitan dengan seni tradisional dan memiliki posisi khusus di suatu sistem budaya. (3) moral yang dikomunikasikan berkaitan survei tentang pesan yang ingin didapatkan. Ada dua pesan yang menonjol; pembangunan 12,25% dan mengenai kesehatan dan perayaan atau kegiatan tertentu 11,75%, sebagai pesan yang ingin didapatkan. Juga pesan lainnya yang diatas 10% yaitu: keamanan dan ketertiban 10,5% dan dunia pendidikan 10,5%. Digunakan untuk pesan dalam menyampaikan ide dan pendapat sesuai dengan ragam kebudayaan daerah.

Ucapan Terima Kasih

Disampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta dan LPPM UMJ atas program pendanaan Riset Internal tahun 2025 dengan nomor 280/R-UMJ/XI/2025. Terima kasih pula disampaikan kepada FISIP UMJ dan LPPM FISIP UMJ serta prodi ilmu komunikasi dan mitra atas dukungan dalam kelancaran. Juga UMPAM dan ALGORITMA serta semua pihak yang telah membantu kelancaran dan keberhasilan serta suksesnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhajar, E.N.S. (2018). Media Tradisional Dan Komunikasi Pembangunan. *Journal of Rural and Development*, 2(2), Article 2. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/23406>

- Andung, P. A., & Nope, H. A. (2017). Media Rakyat sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 277-292. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i2.870>
- Anwar, R. K., Rizal, E., Novianti, E., & Sugiana, D. (2016). Adaptasi Media Interaktif Sosial Tradisional terhadap Modernisasi: Filsafat Komunikasi di Rancakalong, Sumedang. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 83-104. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1692>
- Arifianto, S. (2015). Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 17(1), 71–86.
- Arifuddin, A. (2017). Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai (Studi Kasus pada Group Kesenian Pertunjukan Rakyat Cermin Theater di Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*. <https://doi.org/18.91.10.31346/jpkp.v18i2.874>.
- As'adi, M. (2020). Media Tradisional Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Titidu Gorontalo. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1). 1-16. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.01.2020>
- Bandjar, A. (2020). Penggunaan Media Tradisional Dalam Penyampaian Dan Penyebaran Pesan Di Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *HIPOTESA - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1), 70-81. Retrieved from <https://e-jurnal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/21>
- Beratha, N. L. S., Sukarini, N. W., & Rajeg. (2016). Hibridisasi Seni Kerajinan Patung di Desa Kedisan, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 6(2), 177–194.
- br Angkat, C.A., Lubis, M.Z.H. & Ginting, L.D.C.U. (2024). Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281–2290. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7652>
- Christensen, LB, Johnson, RB, & Turner, LA (2014). Research, Design, and Analysis Methods. *Araştırma Yöntemleri Desen ve Analiz*, 217–249.
- Chusmeru. (2017). Pemahaman Mahasiswa tentang Komunikasi Tradisional. *Journal Acta Diurna*, 13(1), 75–88.
- Effendy, E., Siregar, E.A., Fitri, P.C., & Damanik, I.A.S. (2023). Mengenal Sistem Informasi Manajemen Dakwah (Pengertian Sistem, Karakteristik Sistem). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4343–4349. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14061>
- Haruna, R. (2014). Ma'badong dalam Analisis Semiotika Roland Barthes. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 75–97. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/649>
- Hasan, Z., NP Ahmad, F., Tobing, A.L., Rajasa, H.I., Nugraha, R.F., & Herpa, W.R. (2024). Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Identitas Bangsa untuk Menjaga Keutuhan NKRI. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v2i3.3158>
- Inkiriwang, A., & Winter, R. E. I. (2014). Cultural Hybridity Towards an Upward Mobility: Implications of The American Media and American Corporate Culture in Indonesia. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v1i2.34210>.
- Iryanto, N. D. (2022). Nilai-Nilai Moral dan Sosial pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2931-2942. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2488>
- Islami, F., Rachmah, A.N., & Luthfiah, A. (2024). Peran Media Tradisional dan Media Modern dalam Diseminasi Informasi Bencana di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 23(2), 108-120. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v23i2.84153>
- Islamiyah, A. B., Ningsih, S. E., Rahmawati, A. D., Setiawan, A. F., & Purwanto, E. (2025). Media Tradisional vs Media Baru dalam Mempromosikan Budaya Berkelanjutan.

- CONVERSE: *Journal Communication Science*, 2(1), 13.
<https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4249>
- Kapahang, S. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2020). Keterbukaan Informasi Publik Pada Dinas Kominfo Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/27111>.
- Kriyantono, R. (2016). Public relations writing: Teknik produksi media public relations dan publisitas korporat. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada.
- Laila. (2015). Eksistensi Media Tradisional sebagai Media Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 62-82.
- Liman, T.L., Riyanto, B. dan Christine, E. 2013. Perancangan Media Promosi Kesenian Wayang Orang di THR Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2), 1-11.
- Lumbangaol, M. H., & Ridho, M. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan dan Penyewaan Properti Berbasis Web di Kota Batam. *Computer and Science Industrial Engineering (COMASIE)*, 3(1), 83-92. Retrieved from <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/comasiejurnal/article/view/2026>.
- Ma'rufa, D. & Suyatno, S. (2023). Narasi dan Bentuk Budaya Tradisional dalam Buku Dongeng Cinta Budaya Karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. *BAPALA*, 10(1), 83-92. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53753>
- Manurat, S. W., Mandey, N., & Runtuwene, A. (2020). Peran Media Komunikasi Tradisional dalam Penyampaian Informasi pada Masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29772>
- Nisa, B. K., Zubair, M., & Al Qadri, B. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Pada Kalangan Bangsawan (Studi Kasus Di Desa Ganti Kecamatan Praya Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 61-73.
- Nur, E. (2019). Media Tradisional di Era Digital. In *Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika*.
- Purnawanto, A. T., & Munfariqoh, A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam. *Jurnal Pedagogy*, 17(1), 1-19.
- Puspitasari, R. N. (2019). Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-7. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/HG3T7>
- Putri, N. (2022). *Pengembangan Modul Pembuatan Ecobrick Sampah Plastik Sebagai Sarana Pengembangan Diri Berbasis Ecopreneurship Di SMA Kelas X* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rizal, E., & Anwar, R. K. (2017). Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang. *Panggung*, 27(2).
- Sihwatik, S. (2017). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 93-103. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.2017.93-103>
- Sudardi, B., & Ilafi, A. (2017). Cultural Hegemony In The Manaqiban Tradition. *Madaniyah*, 7(1), 188-203.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.
- Surahman, S. (2019). *Post-Truth, Masyarakat Digital, dan Media Sosial*. In book: *Komunikasi dalam Media Digital* (pp.179-188). Publisher: Buku Litera Yogyakarta.
- Sutisna, N. & Sutisna, N. (2024). Seni Tradisional di Era Digital dan Upaya Sanggar Sawo Kecil dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon dengan Pendekatan Semiotik. *Multikultura*

- 3(4), Article 8. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1075>. Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol3/iss4/8>
- Tabi'in, A., Hasibuan, L., & US, K. A. (2022). Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, dan Pembangunan di Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>
- Tukino. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi E-Marketing pada PT. Pulau Cahaya Terang. *Computer Based Information System Journal*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.33884/cbis.v8i1.1680>
- Wedhitami, B. (2014). Upaya Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional dengan Pembentukan Peraturan Daerah. *LAW REFORM*, 9(2), 32-48. <https://doi.org/10.14710/lr.v9i2.12444>
- Zuhro, A. R., & Cahyandaru, P. (2022). Pengembangan media seni mainan tradisional untuk pembelajaran seni budaya anak. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1), 34–46. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.45291>